

Tindakan Korupsi Yang Merusak Etika Ekonomi Dan Bisnis Masa Kini: Tinjauan Etika Kristen

Rihard Hutapea,¹ Amran Simangunsong,² Antonius Missa³

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹³

Protestant Institute of Arts and Social Science, Butare, Rwanda²

Email: amransimangunsong@piass.ac.rw

Submitted: 14 June 2022 Accepted: 8 January 2023 Published: 30 May 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRACT

The rampant acts of corruption that occur today in government agencies and in the private sector directly or indirectly affect the economy. This corruptive attitude results in large licensing and operating costs that inevitably will be charged to the price of goods or services produced by the business partner. The high price of goods or services becomes uncompetitive when competing with companies that produce the same product. Christian ethics revolves around morality, which concentrates on whether an action is morally good or bad. This implies that Christian ethics, which is a branch of religious ethics, ensures that human actions are in line with acceptable moral standards, thus contributing a lot to human moral development. Christian ethics forbids and opposes this act of corruption. This writing uses a literature methodology by conducting a literature study from the perspective of David Gushee about the Sermon on the Mount (Matthew 5:1–48) and supporting it with literature related to the problem of corruption. The result is that corruption is still rampant due to the moral dualism of business people and bureaucratic holders, who in practice separate religious ethics from business activities. Business people and bureaucrats know the correct business ethics that they get from religious teachings that they profess but prefer not to do it because of greed, the nature of wanting to get rich quick.

Keywords:

ethics, business, economics, corruption, present

ABSTRAK

Maraknya tindakan korupsi yang terjadi pada masa kini di instansi pemerintah maupun di sektor swasta, secara langsung ataupun tidak langsung berakibat terhadap perekonomian. Sikap koruptif ini mengakibatkan besarnya biaya perijinan dan biaya operasional yang mau tidak mau akan dibebankan kepada harga barang atau jasa yang dihasilkan oleh si partner bisnis tersebut, tingginya harga barang atau jasa tersebut menjadi tidak kompetitif di dalam bersaing dengan perusahaan yang menghasilkan produk yang sama. Etika Kristen berkisar pada moralitas yang berkonsentrasi pada apakah suatu tindakan secara moral baik atau buruk. Ini menyiratkan bahwa etika Kristen yang merupakan cabang dari etika keagamaan memastikan bahwa tindakan manusia sejalan dengan standar moral yang dapat diterima, sehingga banyak berkontribusi dalam perkembangan moral manusia. Etika Kristen melarang dan menentang terhadap tindakan korupsi ini. Penulisan ini menggunakan metodologi literatur dengan melakukan studi literatur dari perspektif David Gushee tentang kotbah

dibukit (Matius 5:1-48) serta didukung literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah korupsi. Hasilnya Tindakan korupsi masih tetap marak dilakukan diakibatkan adanya dualism moral para pelaku bisnis dan pemegang birokrasi dimana dalam prakteknya mereka memisahkan etika agama dengan kegiatan bisnis, para pelaku bisnis dan pemegang birokrasi mengetahui etika bisnis yang benar yang mereka dapatkan dari ajaran-ajaran agama yg mereka anut tetapi lebih memilih tidak melakukannya karena sifat serakah, tamak, atau sifat ingin cepat kaya.

Kata kunci:

etika, bisnis, ekonomi, korupsi, masa kini

PENDAHULUAN

Bila kita dengar kata korupsi belakangan ini menjadi hal yang biasa kita dengar pada saat sekarang ini, demikian juga dengan kata koruptor orang yang melakukan tindakan korupsi. Setelah bergulirnya reformasi di Indonesia dilanjutkan dengan pembentukan KPK (Komite Pemberantas Korupsi), hampir setiap hari kita dengan berita tertangkapnya seorang pejabat karena tindakan korupsi, para pelaku korupsi ini dari berbagai latarbelakang agama, ada dari kalangan Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu. Seakan-akan di Indonesia tidak diajarkan etika-etika kehidupan dari para pemuka-pemuka agama di negeri ini. Tindakan korupsi sudah menjadi budaya baru di dalam kehidupan bisnis di pemerintahan maupun di kalangan swasta.

Korupsi merupakan fenomena dengan banyak wajah. Hal ini ditandai dengan berbagai faktor ekonomi, politik, administrasi, sosial dan budaya, baik yang bersifat domestik maupun internasional. Korupsi bukanlah bentuk perilaku bawaan, melainkan gejala dinamika yang lebih luas. Ini hasil dari interaksi, peluang, kekuatan dan kelemahan dalam sistem sosial-politik. Ini membuka dan menutup ruang bagi individu, kelompok, organisasi dan institusi yang mengisi masyarakat sipil, negara, sektor publik, dan sektor swasta. Di atas segalanya, ini adalah hasil dari hubungan dinamis antara banyak aktor.

Banyak peneliti dan institusi lain (the World Bank Institute—WBI, the European Commission, the United Nations, the EBRD) telah menyelidiki korupsi dan dampaknya terhadap indikator makro ekonomi dan mikro ekonomi melalui berbagai bentuk korupsi, serta hubungannya dengan adat istiadat setempat, kebiasaan, dan bagaimana

hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.¹ Oleh karena itu, sebagian besar studi terutama merupakan analisis dampak korupsi terhadap berbagai indikator ekonomi, seperti pertumbuhan PDB, investasi, lapangan kerja, penerimaan pajak, dan investasi asing, atau kajian berbagai bentuk korupsi dalam kaitannya dengan politik dan lingkungan ekonomi, kajian kondisi sosialnya dan berbagai manifestasinya. Dobovš setuju dengan efek negatifnya, yaitu. tingginya biaya ekonomi, politik dan sosial, dan menambahkan bahwa korupsi bukanlah kelemahan manusia tetapi institusi (pengawas dan lainnya), karena merekalah yang seharusnya menghalangi keserakahan dan godaan individu di dalamnya.²

Di Indonesia, Seminar Nasional yang diadakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tanggal 23 Agustus 2006 di Jakarta, Transparency International sebuah organisasi Internasional non pemerintah yang mendorong pemberantasan korupsi menempatkan Indonesia menjadi salah satu Negara yang terkorup dengan memberi Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dengan nilai 2.2 tahun 2005 (nilai 0 sangat korup dan nilai 10 sangat bersih) dengan urutan ke 139 dari 159 negara. Tingkat korupsi ini dikaitkan dengan masalah perijinan usaha, pajak, pengadaan barang dan jasa, bea cukai, pungutan liar dan proses termin pembayaran proyek. Menurut kajian Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia dalam *Country Procurement Assessment Report (CPAR)* tahun 2001 bahwa kebocoran anggaran dalam pengadaan barang dan jasa di Indonesia mencapai 10-50%.

Data-data yang diekspos oleh Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia ini sangat mencengangkan bagi kita orang awam, separah itukah negeri ini dalam proses pengadaan barang dan jasa sampai mengalami kebocoran anggan sampai 10-50%. Betapa rusaknya etika berbisnis di negeri Indonesia ini. Babasyan menjelaskan bahwa titik tolak dari garis-garis ini adalah kenyataan yang melingkupi bahwa korupsi, terutama di negara-negara yang disebut maju dan berkembang, terjadi perubahan resiko menjadi sistemik atau, lebih buruk lagi, dapat mendominasi sistem nilai yang ada yang dikatakan sebagai jaminan. tanggungan negara.³

¹ The World Bank. *The Cost of Corruptions*. 2004. Available from: <http://go.worldbank.org/LJA29GHA80> [Accessed: July 3, 2023].

² Štefan Šumah, "Corruption, Causes, and Consequences," in *Trade and Global Market*, 1st ed. (Rijeka, Croatia: InTech, 2018), <https://doi.org/10.5772/intechopen.72953>.

³ Tigran Babasyan. "Corruption VS Christian Ethics." Noravank Foundation, 6 November 2014. http://www.noravank.am/eng/articles/detail.php?ELEMENT_ID=12996.

Kajian yang digunakan pada artikel ini merupakan tinjauan pustaka dengan prinsip-prinsip sistematis.⁴ Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan strategi tinjauan yang menganut konsep inti tinjauan sistematis, ketelitian, transparansi, dan komitmen untuk menanggapi pertanyaan bukti dengan serius sekaligus memungkinkan penanganan metode analisis yang lebih fleksibel.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus bahasa Indonesia, korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain; penggunaan waktu dinas (bekerja) untuk urusan pribadi. Dari definisi bahasa korupsi bisa kita lihat menjadi 2 macam, yaitu korupsi materi dan korupsi waktu, korupsi materi apabila seseorang menyelewengkan uang Negara atau uang perusahaan untuk keuntungan pribadi dan yang kedua adalah korupsi waktu, dimana waktu yang seharusnya kita bekerja kita pakai untuk melakukan urusan pribadi.

Korupsi menurut perspektif hukum dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 31 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi dalam undang-undang tersebut diberikan kategori tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam korupsi. Berikut adalah tindakan-tindakan yang masuk ke ranah korupsi, yaitu kerugian keuangan Negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi.

Etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana berperilaku jujur, adil dan benar, etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tindakan yang bermoral dan tidak bermoral, dikategorikan sebagai filsafat moral atau etika normatif. Etika mengajarkan apa yang benar menurut hukum atau apa yang benar menurut moral, etika juga mengatakan sesuatu yang salah adalah salah, sesuatu yang benar adalah benar, benar dan salah tidak bisa dicampur adukan dengan kepentingan seseorang atau sebuah kelompok atau golongan.

⁴ J. Hagen-Zanker, M. Duvendack, R. Mallett, R. Slater, S. Carpenter, & M. Tromme. "Making Systematic Reviews Work for International Development Research." *SLRC Briefing Paper* no.1, (London: ODI, 2012).

⁵ J. Hagen-Zanker & R. Mallett. *How to do a rigorous, evidence-focused literature review in international development: A Guidance Note*. (London: ODI, 2013); J. Hagen-Zanker, M. Duvendack, R. Mallett, R. Slater, S. Carpenter, & M. Tromme. "Making Systematic Reviews Work for International Development Research."

Etika berasal dari bahasa Yunani dengan kata Ethos yang berarti adat istiadat, etika berhubungan dengan kebaikan hidup, kebiasaan atau karakter baik terhadap seseorang, masyarakat atau terhadap kelompok masyarakat. Etika atau ethos juga mempunyai arti yang sama dengan moral dari kata mores, berarti kebiasaan atau cara hidup. Moral menunjukkan tindakan seseorang adalah benar atau salah, sementara etika adalah sebuah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode perilaku yang diberlakukan. Jadi etika mempelajari, mengukur dan menentukan apakah sebuah perilaku bisa dikatakan baik atau buruk. Perilaku bagaimana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang benar dan tidak dibenarkan dilakukan.

Etika Bisnis Menurut Agama-Agama

Etika Bisnis Menurut Agama Islam

Dalam ajaran Islam Alquran memberi peringatan tentang penyalahgunaan kekayaan tetapi tidak menentang mendapatkan kekayaan dengan cara yang halal, Islam juga melarang riba atau bunga. Aktivitas bisnis atau perdagangan diartikan sebagai cara mencari rezeki atau mencari kehidupan dengan cara yang halal. Dalam Islam Allah menyerahkan sumber daya kepada manusia sebagai pintu rezeki yaitu: hewan tumbuh-tumbuhan, kekayaan laut, sumber daya pertambangan. Menurut M. Dawan Raharjo dalam bukunya "Islam dan transformasi social ekonomi" bahwa etika bisnis terletak kepada si pelaku bisnis oleh karena itu Allah mengutus Rasullallah untuk memperbaiki ahlak atau moral manusia. Seorang pelaku bisnis muslim harus memegang teguh etika dan moral bisnis Islam untuk mencapai Husnul Khuluq. Dengan mempunyai ahlak yang mulia maka pintu rezeki akan terbuka, mempunyai ahlak yang mulia akan menciptakan praktek bisnis yang beretika dan yang bermoral. Salah satu ahlak yang mulia adalah kejujuran, seorang pelaku bisnis muslim harus senantiasa terbuka dan transparan dalam melakukan kegiatan jual beli atau kegiatan bisnis lainnya, kejujuran akan melahirkan kebaikan dan kebaikan akan mengantar ke sorga. Ahlak yang lainnya adalah amanah, seorang pebisnis Islam harus menjaga dan memenuhi hak Allah dan manusia, pebisnis muslim harus dapat dipercaya sehingga tidak menzholimi Imanya, pebisnis yang jujur dan amanah akan ke sorga bersama para nabi. Sikap toleran dengan orang lain yang berbeda juga membuka rezeki bagi pelakuk bisnis muslim, sikap toleran ini bermanfaat untuk mempermudah pergaulan, mempercepat proses jual-beli, membuka peluang-peluang bisnis yang baru. Menepati janji juga menjadi kunci sukses bagi seorang

pebisnis muslim. Islam sangat konsern dengan keadilan di tengah-tengah persaingan pasar, sehingga semua bentuk transaksi yang mendorong ketidakadilan, mendorong kecurangan yang sangat dilarang.

Etika Bisnis Menurut agama Buddha

Pada dasarnya manusi adalah mahluk social yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain di dalam melangsungkan hidupnya, mahluk social mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia mempunyai 2 macam kebutuhan yaitu kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, untuk memenuhi kebutuhannya tersebut manusia perlu bekerja, manusia perlu menghasilkan uang, manusia perlu melakukan kegiatan ekonomi, disamping bekerja manusia juga ada yang membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, yang disebut sengan pebisnis atau pengusaha. Dalam berbisnis atau bekerja sang Buddha mengajarkan etika sebagai berikut :

1. Tidak melanggar Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis adalah lima sila dalam kitab Tripitaka, yaitu:

- a. Aku bertekad melatih menahan diri dari membunuh makhluk hidup
- b. Aku bertekad melatih menahan diri dari mengambil barang yang tak diberikan
- c. Aku bertekad melatih menahan diri dari perbuatan asusila
- d. Aku bertekad melatih menahan diri dari bicara yang tidak benar
- e. Aku bertekad melatih menahan diri dari tidak makan makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan

Seorang pekerja atau pebisnis Buddha tidak melanggar ke lima sila diatas di dalam melakukan pekerjaan atau bisnisya.

2. Tidak menyakiti orang atau makhluk lain.

Manusia untuk melakukan pekerjaan atau bisnis yang sudah didirikan memerlukan effort atau kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Suatu langkah yang kita lakukan belum tentu lagsung berhasil, butuh effort yang berulang-ulang kita lakukan, untuk mencapai keberhasilan butuh pengorbanan, keuletan dan semangat. Di dalam melakukan bisnis apabila kita punya parter, maka partner kita inilah yang menjadi teman kita tempat berbagi, berkeluh kesah dan mencari solusi yang kita hadapi dalam bisnis kita. Di dalam menjalankan bisnis tidak jarang orang melakukan hal-hal yang salah yang menyakiti makhluk lain seperti berdagang

mahluk hidup, menjual ular, menjual burung yang dijadikan obat bahkan menjual manusia untuk dijadikan budak atau dijadikan pelacur. Melakukan pekerjaan atau punya matapencaharian yg salah akan menyebabkan mahluk lain menderita dan ini akan mendatangkan karma terhadap kehidupan manusia. Ajaran Buddha mengakui Hukum Karma, hukum sebab akibat, ketika manusia berbuat baik maka akan menerima kebaikan, ketika manusia berbuat jahat maka akan menerima yang jahat sebagai buah dari perbuatannya, manusia yang banyak musuh akan sulit mencapai kebahagiaan.

3. Tidak merugikan orang lain

Pekerjaan atau bisnis yang kita lakukan tidak merugikan orang lain dan juga tidak merugikan diri sendiri, pekerjaan atau bisnis dimaksud adalah pekerjaan atau bisnis tidak mengakibatkan pembunuhan terhadap orang lain, pekerjaan atau bisnis yang wajar dan halal, pekerjaan atau bisnis yang tidak melakukan penipuan, pekerjaan atau bisnis yang tidak melakukan perdukunan. Manusia di dalam melakukan aktifitasnya hendaklah melakukan yang baik tidak sampai merugikan orang lain misalnya menjual obat dengan memanipulasi informasi akan obat tersebut sehingga tidak memberikan kesembuhan kepada si pemakai obat, dengan demikian dia tidak akan dipercaya orang lain.

Apabila seorang pekerja atau seorang pengusaha Buddha melakukan pekerjaan atau usahanya dengan kaidah-kaidah Buddha diatas maka dia akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Dihormati orang lain; karena berbuat baik maka akan dihormati orang lain
- b. Tidak mempunyai musuh: Dengan melakukan perintah Buddha diatas tidak akan ada yang memusuhi, orang lain akan senang dengan kita.
- c. Tenang; hidup akan tenang bila melakukan hal yang baik

Etika Bisnis Menurut agama Hindu

Di dalam ajaran Hindu mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, keseimbangan antara kebutuhan manusiawi dengan kebutuhan Sorgawi. Menurut ajaran Hindu, dasar aktifitas bisnis adalah Dharma. Nilai-nilai atau aturan-aturan yang bersumber dari ajaran agama itulah yang disebut dengan Dharma. Dharma mengatur semua aktifitas manusia, Dharma mengatur proses aktifitas bisnis, tanpa

adannya Dharma maka akan terjadi kekacauan. Dharma akan memberi kebahagiaan bagi manusia dan menghindari manusia dari kesengsaraan Hyang Tuhan (Hyang Widhi) akan memberi kebahagiaan baik duniawi maupun akhirat bagi setiap manusia yang melakukan Dharma. Bekerja merupakan pengabdian dan pengorbanan, hanya dengan bekerja manusia bisa mendapatkan tujuan dan hakekat hidup, hanya dengan bekerja manusia dapat menolong dirinya dari penderitaan.

Kitab suci Veda, mengajarkan bahwa Tuhan (*Hyang Widhi*) memerintahkan manusia untuk bekerja, manusia tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa bekerja. Perintah tersebut menjadi dasar bagi etika kerja atau etika bisnis dalam Hindu, yaitu :

1. kerja itu adalah perintah Tuhan dan hukumnya wajib,
2. keberadaan manusia terletak pada kerjanya,
3. dalam Hindu pembagian kerja dalam kehidupan manusia adalah sangat esensial,
4. manusia harus disiplin dan tekun bekerja pada posisi yang telah ditentukan secara produktif sehingga bermanfaat bagi hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta,
5. manusia tidak dibenarkan melakukan kerja asal-asalan, acuh tak acuh, seenaknya tanpa memperdulikan orang lain, menyalahgunakan kekuasaan dan lain sebagainya.

Manusia bekerja keras untuk mendapatkan kemakmuran, kekayaan harus didasari oleh Dharma (ajaran agama). Etika kerja dan bisnis menurut kitab Veda berkaitan erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Ada 3 hal yang perlu mendasari seseorang melakukan etika bekerja atau etika bisnis yaitu

1. Lima Pengendalian Diri (*Panca Yama Wrata*) yaitu: tanpa kekerasan (*ahimsa*), pembelajaran diri (*brahmacari*), Jujur (*satya*), Tidak korupsi (*asteya*), dan tidak suka menerima suap (*aparigraha*).
2. Empat Kebajikan Yang Luhur (*Catur Paramita*) yaitu: cinta kasih (*maitri*), penuh perhatian terhadap yang menderita (*karuna*), mengampuni (*upeksa*), dan bersimpati terhadap yang berprestasi (*mudita*)
3. Tiga Perbuatan Suci (*Tri Kaya Parisudha*), yaitu: berpikir yang baik (*manacika*), berkata atau berkomunikasi yang baik (*wacika*), dan berlaksana yang baik (*kayika*).

Ada enam musuh terbesar manusia selama melakukan pekerjaan atau bisnis yaitu: hawa nafsu (*kama*), kemarahan (*krodha*), keserakahan (*lobha*), kemabukan (*mada*), kebingungan (*moha*), dan keirihatian (*matsarya*).

Kajian Korupsi Dari Teologi Kristen

Korupsi dapat dilihat dari 2 perspektif dalam Firman Tuhan yaitu yang pertama perspektif Perjanjian Lama, dimana pada masa itu Tuhan Yesus belum datang ke dunia dan yang kedua adalah perspektif Perjanjian Baru, pengajaran yang dilakukan Yesus sendiri ketika berada di dunia melalui kotbah di bukit.

Korupsi dari Perspektif Perjanjian Lama

Hukum Taurat yang ke delapan “Jangan mencuri” (Keluaran 20:15). Ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Tuhan memberikan 10 Perintah Tuhan yang diterima langsung oleh Musa dari Tuhan. Hukum yang ke delapan dikatakan “Jangan mencuri,” jangan mencuri artinya di sini adalah tidak mengambil sesuatu yang bukan milik kita atau sesuatu yang bukan hak kita, apabila kita mengambil barang orang lain yang bukan milik kita itu berarti kita mencuri, apabila kita juga menerima sesuatu dari orang yang bukan hak kita itu juga berarti mencuri. Korupsi salah satu kategori mencuri karena orang yang melakukan korupsi mengambil sesuatu yang bukan haknya, misalnya seorang pejabat menerima uang dari rekanan bisnis karena perusahaan rekanannya menang tender bisnis, seorang pejabat memang kewajibannya untuk melakukan proses tender yang benar karena untuk itulah dia mendapatkan gaji yang memadai.

Korupsi juga sudah terjadi di masa kita Maleakhi, dimana bentuk korupsi yang terjadi pada masa itu dilakukan oleh para imam Lewi. Modus yang mereka lakukan adalah mereka menerima hewan-hewan korban terbaik dari jemaat dan pada saat persembahan korban, mereka menggantikan hewan-hewan terbaik itu dengan hewan-hewan yang cacat, tetapi para imam ini pura-pura tidak tahu dengan kesalahan yg mereka lakukan ketika Tuhan menegur mereka melalui nabi Maleakhi, sehingga Tuhan sangat murka dengan para imam tersebut.

Korupsi dari Perspektif Perjanjian Baru

Dalam bukunya David Gushee⁶ Chapter 5 tentang Kotbah di bukit (Matius 5:1-48) mengatakan bahwa kotbah di bukit adalah dasar etika Kristen yang harus dipraktekkan di seluruh aspek kehidupan. Seorang pekerja atau pebisnis Kristen

⁶ David P. Gushee and Glen H. Stassen, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2016).

haruslah juga mengaplikasikan etika kotbah di bukit di dalam melakukan pekerjaan atau bisnisnya sehari-hari. Dalam kotbah di bukit Matius 5:13, seorang pengikut Kristus haruslah bisa menjadi garam dunia. Garam digunakan untuk mengawetkan makanan, apabila kita memasak ikan atau daging sebelum dimasak biasanya kita membersihkan ikan atau daging tersebut, sesudah dibersihkan maka biasanya akan ditaburkan garam untuk menghilangkan bau amis atau bau tidak sedap juga untuk mencegah ikan atau daging tersebut tidak cepat busuk, di samping untuk mengawetkan makanan garam juga bisa berfungsi pemberi rasa sedap kepada masakan atau makanan. Tanpa garam sebuah masakan atau makanan akan terasa hambar. Seorang pekerja atau pebisnis Kristen harusnya menjadi garam di dalam setiap proses pekerjaan atau bisnis yang dijalani, seorang pembisnis harus menjauhkan perbuatan-perbuatan busuk di dalam melakukan bisnisnya, bila orang lain melakukan suap untuk mendapatkan sebuah proyek seorang anak Tuhan tidak boleh melakukan hal yang sama, bila orang lain menerima suap dari partner bisnis yang menang dalam tender proyek seorang anak Tuhan tidak boleh menerima suap dengan demikian dia sudah menjadi garam. Dalam kotbah di bukit Matius 5: 14 seorang anak Tuhan harus menjadi terang dunia, terang di dalam kegelapan, apabila orang-orang lain melakukan yang jahat seorang Kristen harus melakukan hal-hal yang baik. Seorang pekerja atau pelaku bisnis tidak boleh melakukan yang jahat, bila orang lain melakukan korupsi anak Tuhan tidak boleh melakukannya.

Di sepanjang sejarah Gereja, orang-orang pada zaman gereja mula-mula dengan taat melakukan etika kotbah di bukit di dalam kehidupan sehari-hari. Justin Martyr, seorang penulis Kristen yang hidup pada tahun 154 Masehi mengutip etika kotbah di bukit dalam bukunya *The First Apology*. Pada saat itu banyak terjadi persekusi atau penyiksaan terhadap orang Kristen sehingga dia membuat pandangan baru ketika dia berkotbah kepada Kaisar Antonius dan anaknya dengan mengambil teks kotbah dalam Matius 22:17-21 Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah. Dia menginterpretasikan bahwa kita menyembah Tuhan tetapi kita juga harus menyembah atau taat kepada Kekaisaran. Paham ini berkembang dengan sebutan "Dualism Moral". Dia salah mengartikan apa yang kamu berikan ke Tuhan padahal artinya sesungguhnya dari bahasa Ibrani berikan kepada Tuhan semuanya, artinya kita harus memberi semua hidup kita kepada Tuhan.

Martin Luther, tokoh Reformasi Gereja berkata bahwa etika kotbah di bukit bukan hanya untuk Biarawan atau pemuka Gereja tetapi untuk semua orang Kristen. Kemudian dia berkata bahwa orang Kristen harus punya inner attitude dan mempunyai tanggung jawab terhadap dunia luar punya tanggung jawab terhadap orang lain, hubungan dengan dunia luar ini tidak berkaitan dengan etika kotbah di bukit. Dia berpendapat bahwa etika kotbah di bukit tidak relevan digunakan dalam hubungan dunia luar, pandangan ini kemudian berkembang bahwa inner attitude hanya untuk kehidupan pribadi bukan untuk kehidupan di public. Paham Martin Luther ini menjadi cikal bakal terciptanya etika sekuler yang menganut pemisahan kehidupan agama atau spiritual dengan kehidupan publik. John Calvin, tokoh reform Gereja berpendapat bahwa Tuhan berdaulat atas semua aspek kehidupan kita, kotbah di bukit menurut dia adalah interpretasi Perjanjian Lama yang harus dilakukan juga. Paham ini dikenal dengan sebutan *covenantal ethics*.

Menurut David Gushee tradisi pergeseran makna akan kotbah di bukit terus terjadi sampai kepada titik yang mengatakan bahwa kotbah di bukit tidak berkontribusi kepada Etika Kristen. Etika Kristen hal yang berbeda dengan mengikut Yesus. Sehingga menghasilkan moralism dan legalism untuk mengadopsi ideology dari kultur atau kebiasaan. Kultur mengakomodasi Liberlism dan Induividualism. Kenapa pergeseran ini terjadi? Apa yang salah. Karena orang Kristen berpikir bahawa etika kotbah di bukit adalah standar etika/idealism yg sangat tinggi sehingga sukar dilakukan. Kotbah di bukit hanya sentiment kasih/cinta tetapi tidak mungkin menjadi etika dalam praktek, kita butuh etik yang lain yg lebih mudah dipraktekan. Sehingga tradisi telah mengembangkan bahwa kothbah di bukit adalah gambaran sesuatu yang bertentangan atau antitesa dimana Yesus melarang marah, mengingini, berceraai, bersumpah, dan sebagainya. Kemudian orang-orang menyadari bahwa tidak mungkin menghindari untuk tidak marah dsb, sehingga orang-orang berkata pengajaran yang susah, terlalu ideal tinggi dan tidak mungkin dilakukan, sehingga orang-orang berpendapat bahawa ajaran Yesus adalah untuk attitude bukan untuk dipraktekkan atau dilakukan.

Pergeseran makna akan kotbah di bukit juga terjadi pada saat sekarang ini dan kondisi sekarang jauh lebih parah dari zaman-zaman gereja mula-mula maupun zaman reformasi Gereja, dapat kita lihat dari kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, orang-orang yang tertangkap KPK tidak sedikit dari kalangan orang percaya Tuhan. Mereka tahu bahwa korupsi itu dilarang di dalam Alkitab tetapi mereka tetap

melakukannya. Contoh paling dekat dan masih terjadi baru-baru ini adalah kasus tertangkap KPK seorang menteri Sosial karena korupsi dana bantuan sosial, melihat kasus ini betapa mirisnya hati, seorang Kristen yang tahu kebenaran Firman Tuhan bahwa korupsi tidak diperbolehkan oleh Firman Tuhan tetapi orang tersebut tetap melakukan korupsi dan bila dilihat dari latarbelakang ekonomi, tersangka adalah seorang yang kaya raya dengan banyak bisnis yang sudah mumpuni. Praktek-praktek korupsi yang masih terjadi sekarang ini baik di instansi pemerintah ataupun di sektor swasta berakibat besar terhadap proses ekonomi yang berlangsung, dimana pola atau prosedur yang sudah dibuat dengan baik akan rusak, sehingga menciptakan system yang bobrok. Dalam proses pengadaan barang dan jasa, proses tender seharusnya dilakukan secara transparan dan berdasarkan kepada kualitas dan pengalaman dari perusahaan-perusahaan yang ikut dalam proses tender. Apabila sebuah perusahaan yang punya kualitas yang tidak baik tidak selayaknya memenangkan sebuah tender demikian sebaliknya sebuah perusahaan yang punya kualitas dan pengalaman yang mumpuni selayaknya diberi kesempatan untuk mengerjakan sebuah tender pekerjaan.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini sebuah perusahaan yang memenangkan tender harus memberikan imbalan berupa uang ataupun barang bagi pejabat pembuat komitmen dan yang paling parahnya perusahaan pemenang tender seringkali perusahaan yang mau membayar lebih dari yang lain untuk mendapatkan proyek tanpa disertai kualitas yang baik. Praktek-praktek seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi bila ada pelajaran tentang anti korupsi yang diberikan sejak dini sejak di bangku sekolah sampai perguruan tinggi. Disamping itu Institusi agama seperti Mesjid, Gereja, Vihara, memegang peran penting dengan memberikan ajaran-ajaran tentang anti korupsi.

KESIMPULAN

Semua agama (Islam, Kristen/Khatolik, Buddha, Hindu) tidak membenarkan tindakan korupsi, semua agama mempunyai etika yang mengatur bagaimana seseorang melakukan pekerjaan atau bisnis yang benar. Manusia mengetahui bahwa korupsi itu dilarang agama tetapi lebih memilih melakukannya sebagai akibat dari sifat serakah/tamak dari manusia, sifat ingin cepat kaya.

Seorang pekerja atau pebisnis Kristen haruslah mempraktekkan etika kotbah di bukit di dalam melakukan pekerjaan ataupun bisnisnya sehari-hari. Manusia tetap

melakukan korupsi juga disebabkan adanya sikap "Dualism moral" dari manusia yang memisahkan etika agama dari kehidupan sehari-hari. Untuk mengurangi tindakan korupsi perlu adanya pelajaran anti korupsi sejak dini dari bangku sekolah SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

REFERENSI

- Adhiputra, Made Wahyu. "Prinsip Etika Dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis Di Era Globalisasi)." *Seminar Nasional Universitas Terbuka*. Universitas Mahendradatta, Bali, 2014.
- Ardisasmita, Syamasa. "Definisi Korupsi Menurut Perspektif hukum Dan E-Announcement Untuk Tatakelola Pemerintahan Yang Lebih Terbuka, Transparan, Dan Akuntabel." *Seminar Nasional Upaya Perbaikan Sistem Penyelenggaraan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Jakarta*, 23 Agustus 2006.
- Babasyan, Tigran. "Corruption VS Christian Ethics." *Noravank Foundation*, 6 November 2014. http://www.noravank.am/eng/articles/detail.php?ELEMENT_ID=12996.
- Gushee, David & Glen H. Stassen, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Grand Rapid: Eerdmans Publishing, 2016.
- Hagen-Zanker, J. & R. Mallett. *How to do a rigorous, evidence-focused literature review in international development: A Guidance Note*. London: ODI, 2013.
- Hagen-Zanker, J.; Duvendack, M.; Mallett, R.; Slater, R.; Carpenter, S.; Tromme, M. "Making Systematic Reviews Work for International Development Research." *SLRC Briefing Paper no.1*. London: ODI, 2012.
- Hadion Wijoyo & Partono Nyanasuryanadi. "Etika Wirausaha dalam Agama Buddha." *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11, no.2 (2020): 2531-2536. <https://doi.org/10.47927/jikb.v11i2.50>.
- Puspito, Nanang T., Hibnu Nugroho, & Yusuf Kurniadi (ed.). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, cet.1, 2018.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Buku Saku Untuk Memahami Tindakan Pidana Korupsi*. Jakarta: KPK, 2006.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Laporan Akuntabilitas Kinerja*, Jakarta: KPK, 2017

- Kostyó, Kenneth, Adhi Ardian Kustiadi, & Dwipoto Kusumo (ed.). *Mencegah Korupsi Dalam Pengadaan Barang dan Jasa Publik*. Jakarta: Transparency International, 2006.
- Šumah, Štefan. "Corruption, Causes, and Consequences," in *Trade and Global Market*, 1st ed. (Rijeka, Croatia: InTech, 2018), <https://doi.org/10.5772/intechopen.72953>.
- Supriadi, Made Nopen, Iman Kristina Halawa, & Regueli Daeli. *Tinjauan Teologis Realisasi Perintah Jangan Mencuri Dalam Keluaran 20: 15 Berdasarkan Perspektif Sejarah Penebusan*. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 6, no.2 (2020): 213–234. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.43>.
- The World Bank. *The Cost of Corruptions*. 2004. Available from: <http://go.worldbank.org/LJA29GHA80> [Accessed: July 3, 2023].
- Wijaya, Yahya & Nina Mariani Noor. *Etika Ekonomi Dan Bisnis Perspektif Agama-Agama Di Indonesia*. Globethics.net; 1st edition, 31 Desember 2014.